



ISSN: 3063-556X

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI

“PENDIDIKAN MASA DEPAN”

Vol 2, 2024

*“Sains adalah Seperangkat Bahasa atau
Peta Untuk Memahami Secara Kritis
Realitas Yang Kompleks”*

(M. Sastrapratedja, SJ.)

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI
(USDB)

VOL 2, 2024

“Pendidikan Masa Depan”

20 September 2024



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB)

“Pendidikan Masa Depan”

Copyright © 2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

REVIEWER:

Barli Bram, M.Ed., Ph.D
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Prof. Dr. I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum
A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Dr. Eng. Ir. I Made Wicaksana Ekaputra
Bernadus Dirgaprimawan, S.J., M.A., S.S.D.
Dr. Emanuel Sunarto, M.Hum.
Drs. Rubiyatno, M.M.
Dr. Florentinus Dika Octa Riswanto, M.Sc.
Arina Isti'anah, S.Pd., M.Hum.
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.
Dr. Agus Widodo, Pr., M.Hum.
Antonius Galih Arga W. A., Pr., M.A., S.T.D.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
P.H. Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.
Monica Eviandaru Madyaningrum, Ph.D.
Yulius Sunardi, SCJ., M.S., Ph.D.

PEMIMPIN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.

DEWAN REDAKSI:

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Barli Bram, M.Ed., Ph.D.
Aprilla Suriesto Madaun, S.S., M.M.
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung, SVD
Yanuar Nugroho, Ph.D.

STEERING COMMITTEE

Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.
Drs. Johannes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Prof. Dra. Novita Dewi, Ph.D.
Dr. apt. Dewi Setyaningsih
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. Gabriel Fajar Sasmita Aji
Ir. Drs. Haris Sriwindono, M.Kom., Ph.D.

PEMBICARA UTAMA

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung, SVD
Prof. Concilianus Laos Mbato, M.A., Ed.D.
Yanuar Nugroho, Ph.D.

TANGGAL SEMINAR

20 September 2024

PROSIDING Vol 2, 2024

ISSN: 3063-556X

DITERBITKAN OLEH



LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55281.

Telp (0274) 513301 Ext 1527

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Pendidikan Masa Depan:

Melanjutkan Pemikiran Rama Sastrapratedja, S.J.

Romo Sastrapratedja adalah seorang pemikir di bidang filsafat dan pemikiran sosial budaya, serta pendidikan. Sebagai seorang pendidik, beliau juga memiliki komitmen pada pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Selama masa aktifnya, Romo Sastra telah malang melintang di dunia pendidikan tinggi Indonesia sebagai akademisi dan administrator. Secara khusus, sebagai Rektor Universitas Sanata Dharma, dengan pelbagai gagasan dan inisiatifnya Rama Sastra mengawal transisi dari IKIP Sanata Dharma menjadi Universitas. Beliau mengawal pendirian dan pertumbuhan beberapa fakultas baru (Psikologi, Farmasi, Sains dan Teknologi, Sastra, Ekonomi). Sebagai bagian dari dinamika perkembangan USD sebagai universitas modern ini, Rama Sastra menekankan interdisiplinartitas dalam sebagai visi keilmuan bersama, tetapi juga dengan membuka program pascasarjana yang pertama di Universitas Sanata Dharma.

Rama Sastra memberi perhatian yang cukup mendalam pada pemikiran Rama Driyarkara dan relevansinya untuk USD, dan juga menguatkan identitas Jesuit dari USD. Sekretariat Misi dan Identitas mulai memegang peran strategis untuk memperdalam identitas Jesuit dari USD termasuk dalam keterhubungan erat dengan perkembangan akademis dan keilmuan USD. Masa kepemimpinan Rama Sastra di Sanata Dharma (1993-2001) terjadi bersamaan dengan periode dimana pendidikan Jesuit global mulai menyadari dan mendalami identitas Ignatiannya, antara lain dengan menekankan keberakarannya dalam humanisme renaisans dan ramuan kreatifnya dengan tradisi Kristiani dan pemikiran-pemikiran kontemporer. Pada saat yang sama Serikat Jesus Universal, lewat keputusan-keputusan Kongregasi Jenderal, juga mengambil komitmen kuat untuk menghubungkan pelayanan iman dan penegakan keadilan, juga dialog dengan agama dan budaya.

Seperti Rama Driyarkara, Rama Sastrapratedja menggulati filsafat manusia dan humanisme sebagai bidang refleksi yang mendasar untuk kemudian merengkuh banyak tema dan persoalan dalam bidang pendidikan, politik, budaya dan humaniora. Namun, berbeda dengan Rama Driyarkara yang hidup di era di mana humanisme sedang berada dalam masa keemasannya (sebagai inspirasi filosofis untuk deklarasi mengenai Hak Asasi Manusia Universal, 1948), Rama Sastra hidup dalam zaman transisional dan pergolakan pemikiran filosofis dan sosial, di mana warisan pemikiran humanis tradisional Eropa mulai dipertanyakan oleh pelbagai mazhab pemikiran baru, misalnya paskakolonial, posmodernisme dan posthumanisme. Dalam situasi seperti ini, Rama Sastra tampak gigih membela humanisme tetapi menekankan dimensi perkembangan dinamis dan inklusifnya. Jadi, yang dibela bukanlah antroposentrisme yang sempit dan reduktif.¹

Seperti Rama Driyarkara, Rama Sastra juga menggeluti persoalan kebangsaan dan Pancasila, dengan terutama menggunakan perspektif pemikiran humanisme. Dalam hal ini, satu dimensi dan peran Pancasila yang ditekankan oleh Sastrapratedja adalah kemampuannya untuk memanusiakan kehidupan masyarakat dan negara. Mempancasilakan Indonesia berarti

¹ M. Sastrapratedja, "Dari Humanisme ke Posthumanisme," dlm. *Meluhurkan Kemanusiaan: Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja* (Penerbit Buku Kompas, 2018), 183-192.

membuat bangsa Indonesia hidup bersama dengan lebih manusiawi. Tentu saja hal ini dituntut oleh sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, tetapi juga menjadi semangat dasar dari sila-sila yang lain dan keterhubungan antar sila ini dalam sebuah keseluruhan. Dengan demikian, dimensi manusiawi Pancasila juga berarti penolakan terhadap pelbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan. Pancasila dapat dipandang sebagai sistem nilai yang membina “penghalusan perasaan” dan “transformasi keagresifan” manusia Indonesia.² Kalau demikian, Pancasila adalah sebuah visi integral dan formatif untuk membangun kebudayaan dan peradaban.

Salah satu minat Rama Sastra yang jarang diketahui khalayak adalah agama dan teologi. Secara khusus beliau tertarik pada pemikiran Paul Tillich, seorang teolog Protestan Jerman yang getol melawan totalitarianisme. Bagi Rama Sastra, Tillich sangat menarik karena mempertemukan filsafat dan teologi.³ Peran penting budaya dan humaniora dalam pemikiran Tillich mungkin juga terkait dengan minat ini. Tillich berteologi secara interdisipliner dan amat berjasa khususnya dalam bidang teologi dan budaya. Baginya, budaya dan agama itu saling terkait: esensi budaya adalah agama, dan bentuk-bentuk yang diambil agama adalah budaya. Teologi Tillich memang dibangun dengan maksud agar pesan Kristiani dimengerti oleh orang modern. Tillich berusaha agar “jawaban” Kristiani dimengerti karena dihubungkan dengan “pertanyaan” orang-orang modern. Misalnya, jasa Tillich yang paling terkenal adalah memahami Tuhan sebagai “*ultimate concerns*” (Tuhan adalah keprihatinan paling dalam dan paling tinggi yang didambakan manusia). Hal ini berhubungan dengan situasi ateisme di Eropa di mana banyak meninggalkan agama, tetapi sebenarnya orang-orang ini masih memiliki dambaan mengenai Tuhan yang tercermin dalam dambaan-dambaan mereka mengenai apa yang paling bermakna dalam hidup, apa yang menjadi dasar hidup.

Sehubungan dengan minat Rama Sastra di bidang teologi, saya pernah mengundang beliau untuk berbicara mengenai teologi dalam perspektif “filsafat keilahian” pada Seminar Nasional mengenai Filsafat Keilahian tahun 2014. Dalam kesempatan itu Rama Sastra menekankan peran ilmiah interdisipliner bagi filsafat dan teologi dalam berdinamika dengan ilmu-ilmu yang lain.

Program studi/fakultas filsafat keilahian/teologi diharapkan berpartisipasi untuk mewujudkan misi program studi lainnya, yaitu mencapai keunggulan akademik. Tetapi keunggulan dalam ilmu dan teknologi tak akan banyak berarti tanpa keunggulan moral. Program studi filsafat keilahian dapat mengangkat berbagai issue moral, seperti bioetika, masalah sistem ekonomi dan ketimpangan ekonomi, masalah etika rekayasa (*engineering*), atau masalah interdisiplin ekologis. Teologi/filsafat dapat pula mengangkat dimensi-dimensi kemanusiaan, bahkan religius melalui kritik sastra.⁴

Rama Sastra juga memikirkan identitas Katolik dari universitas Katolik seperti USD, yang mestinya ditandai oleh tradisi refleksi yang mendalam untuk mengatasi cara berpikir yang dangkal. Dalam dokumen-dokumen Serikat Jesus sekarang, hal ini disebut sebagai “kedalaman intelektual” (*intellectual depth*) yang harus berjalan seiring dengan “kedalaman

² M. Sastrapratedja, *Lima Gagasan Yang Dapat Mengubah Indonesia* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013).

³ M. Sastrapratedja, *Allah Sebagai Dasar Ada. Filsafat dan Teologi Paul Tillich* (Penerbitan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2001).

⁴ M. Sastrapratedja, “Memikirkan Kembali Teologi dalam Konteks Wacana Keilmuan, Pendidikan dan Masyarakat,” Seminar Nasional, “Filsafat Keilahian: Memikirkan Kembali Teologi dalam Konteks Wacana Keilmuan, Pendidikan Tinggi, dan Masyarakat,” 10 Desember 2014.

spiritual (“*spiritual depth*”). Rama Sastra yakin, sejalan dengan Tillich, bahwa “Filsafat dapat membantu kemampuan melihat keseluruhan, mencari alasan yang lebih mendalam dan menemukan “dimensi religius” dari pengalaman.” Secara umum, Rama Sastra melanjutkan argumen David Tracy mengenai peran teologi (filsafat keilahian) dan Universitas Katolik dalam tiga ranah.

Sebagaimana teologi, Universitas Katolik juga mempunyai sekurangnya tiga tanggung jawab, yaitu masyarakat akademik, Gereja dan masyarakat luas. Ketiga hal yang saya sebut di atas, keunggulan akademik dan moral, penciptaan kebiasaan berefleksi, dan riset bersama adalah contoh dari pelaksanaan ketiga tanggung jawab itu.⁵

Dalam hubungannya dengan tanggungjawab publik, tegas Rama Sastra, Universitas Katolik diundang untuk memasuki perdebatan mengenai persoalan moral atau etis yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Hal-hal yang ditekankan Rama Sastra ini rasanya menjadi sangat relevan dalam konteks dinamika sosial-politik. Universitas Sanata Dharma pelan-pelan mulai berani memasuki wilayah perdebatan dan bahkan aktivisme politik di tengah carut-marut Pemilu Presiden dan Pileg 2024 dan dinamika sesudahnya. Selain situasi sosial politik yang kritis, di mana cita-cita dan agenda Reformasi 1998 mengalami kemunduran yang signifikan, kita juga menghadapi tantangan yang semakin berat dan kompleks dalam bidang pendidikan.

Sehubungan dengan pembaruan pendidikan, salah satu kata kunci dalam pemikiran Rama Sastra adalah “multidimensionalitas.” Beliau pernah menjadi editor buku *Manusia Multidimensional*⁶, dan menulis buku *Pendidikan Multidimensional*.⁷ Dalam konteks ini, kita bisa bertanya: “Apa yang menyerang manusia multidimensional dan pendidikan multidimensional sekarang ini?” Salah pemikir pendidikan yang dirujuk oleh Rama Sastra adalah Henry Giroux. Secara khusus, Rama Sastra meminjam pemikiran Giroux mengenai peran humaniora dan kajian budaya (*cultural studies*) dalam membangun subjek politis dan etis. Rama Sastra menekankan pentingnya interdisiplinaritas karena berkembangnya fenomena hibrid dalam masyarakat kontemporer. Beliau juga mengkritik “model teknokratik sempit” dalam reformasi pendidikan yang tidak memasukkan kajian budaya. Model ini terlalu menekankan manajemen, dan tidak mengembangkan sekolah atau universitas sebagai institusi publik yang demokratis.⁸

Rama Sastra memang tidak mengikuti pemikiran dan karya Giroux sesudah tahun 2010an yang semakin kritis dan politis. Sehubungan dengan hal ini, saya mau melanjutkan kritik keras Giroux terhadap neoliberalisme dalam bidang pendidikan. Menurut Giroux, neoliberalisme telah mengubah pendidikan tinggi secara mendalam dan memaksakan model korporasi sebagai paradigma pendidikan. Muncul fenomena yang memprihatinkan, yaitu “McDonaldisasi” pendidikan, di mana lembaga perguruan tinggi diseragamkan dalam bidang tata kelola, cenderung diurus oleh manager dan birokrat, bukan oleh pendidik dan intelektual. Perguruan tinggi dijalankan dengan cara yang tak lagi berbeda dengan gaya bisnis McDonald. Dalam

⁵ Sastrapratedja, “Memikirkan Kembali Teologi dalam Konteks Wacana Keilmuan, Pendidikan dan Masyarakat.”

⁶ M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983).

⁷ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Multi Dimensional* (Sanata Dharma University Press, 2015)

⁸ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Multi Dimensional*, 63.

bidang akademis dan keilmuan, perguruan tinggi neoliberal didominasi oleh disiplin ilmu sains, teknologi, *engineering* dan matematika (STEM), sedangkan ilmu humaniora dan sosial tersingkir (Giroux 2014).

Dalam iklim seperti ini, termasuk di Indonesia, dosen berfungsi lebih sebagai pekerja, bahkan buruh, bukan terutama sebagai pendidik, intelektual atau pemikir. Tugas utama mereka adalah memproduksi pelbagai produk dan layanan yang bisa dijual dan dikomodifikasi, entah itu matakuliah, proyek riset, publikasi, inovasi, dan program pengabdian. Semua performa ini cenderung diukur dengan matriks produktivitas yang sempit dan reduktif, karena dikuantifikasi dalam model audit dan akreditasi dengan standard-standard yang seringkali bersifat formalistik, termasuk obsesi memasuki kategori universitas kelas dunia (*world class university*). Produktivitas ini dikejar oleh banyak universitas dan terjadilah formalisasi olah pikiran dan intelektualitas. Pemerintah pun tergoda untuk menjadikan produktivitas ini menjadi target-target terukur untuk kompetisi dengan negara lain demi ranking yang kriterianya diciptakan dan dikendalikan oleh lembaga-lembaga ranking internasional yang tak lepas dari pelbagai kepentingan neoliberal. Sementara itu, di sektor privat, tumbuh pelbagai perusahaan yang menawarkan jasa “konsultasi” yang tentu saja berbayar untuk pelbagai kepentingan akademis, mulai dari kenaikan jabatan fungsional dosen sampai akreditasi program studi.⁹

Fenomena ini tentu saja sudah disadari oleh Rama Sastra, tetapi mungkin belum terlalu beliau rasakan implikasi dan segala kerepotannya ketika memimpin perguruan tinggi di Indonesia. Namun demikian, Rama Sastra sudah menyitir pemikiran kritis Giroux tentang universitas sebagai ruang publik demokratis. Menurut Giroux, universitas adalah ruang demokratis yang mendidik warga negara (*citizens*), bukan menciptakan konsumen. Universitas memiliki tugas untuk menyediakan fundasi pembinaan kewargaan yang kritis, tercerahkan, dan terlibat. Singkatnya, universitas harus menjadi arena formatif yang membentuk warga negara lewat pedagogi kritis. Dalam hal ini, perguruan tinggi dipanggil untuk mengembangkan imajinasi etis dan sosial. Mahasiswa menjadi pemrakarsa dan pencipta budaya (*cultural producers*). Dosen mestinya menjadi intelektual publik yang terbiasa dan mahir menghubungkan ilmunya dengan kenyataan dan masalah sosial yang lebih luas. Pendidikan tinggi mestinya mampu menawarkan sebuah visi menyeluruh tentang masyarakat, bukan pengetahuan yang terpecah-pecah. Selama menjadi rektor perguruan tinggi, Rama Sastra selalu menekankan visi universitas seperti ini. Beliau mengkritisi konsep “multiversitas.” Istilah “multiversitas” digunakan untuk menunjuk gejala perubahan universitas dalam pengertian tradisional yang disatukan oleh sebuah visi keilmuan tertentu, ke dalam bentuk baru di mana tidak ada faktor pemersatu, di mana pelbagai unit dalam multiversitas itu berdiri sendiri dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Seperti yang ditulis oleh Rama Sastra, dalam konteks multiversitas ini, “akuntabilitas univesitas tidak ditujukan kepada publik secara keseluruhan atau negara, tetapi pada kekuatan-kekuatan masyarakat yang secara riil mengontrol negara, yaitu antara lain kekuatan ekonomi.”¹⁰ Rama Sastra mengkritik model “link and match” yang menjadi bagian dari fenomen multiversitas ini, karena terlalu mengikuti pasar dan meninggalkan pendidikan sebagai humanisasi.

Rama Sastra menekankan perlunya keseimbangan antara formasi mahasiswa yang integral sebagai manusia dan penyiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Beliau juga memberi perhatian pada pendidikan moral, pembentukan watak, kesadaran sosial, wawasan kebangsaan,

⁹ Bagus Laksana, “Intelektual Priayi”, *Kompas* 30 Juli 2024; <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/07/29/intelektual-priayi>

¹⁰ M Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional*, 45.

pendidikan kewarganegaraan dan sikap kritis.¹¹ Semua ini tentu saja menjadi antidote untuk pendidikan neoliberal yang dikritik Giroux. Menurut Giroux, pendidikan neoliberal menghasilkan krisis literasi, bukan hanya literasi umum yang juga terus memprihatinkan, tetapi terutama literasi kewargaan (*civic illiteracy*), yaitu segala pengetahuan dan kesadaran yang akhirnya membentuk sikap dan keutamaan kewargaan (*civic virtues*) yang bertanggungjawab.

Sehubungan dengan pemikiran pendidikan ini, dengan mengikuti pemikiran Martha Nussbaum, Rama Sastra menegaskan bahwa demokrasi membutuhkan humaniora atau ilmu-ilmu budaya kemanusiaan, seperti sastra, bahasa, sejarah dan filsafat untuk membangun kemampuan resistensi dan kritis, kemampuan membayangkan dunia lain (*the possible*), membangun belarasa dan seterusnya.¹²

Maka, melanjutkan pemikiran Rama Sastra, jelaslah bahwa universitas perlu mengembangkan humaniora model baru untuk melakukan resistensi terhadap komersialisasi dan komodifikasi pendidikan tinggi beserta dengan adanya praktik-praktik koruptifnya. Hari-hari ini kita menyadari sebuah gejala lebih luas yang sangat memprihatinkan bahwa kampus cenderung dihuni bukan oleh *civitas academica* dan warga negara yang bertanggungjawab, tetapi oleh individu konsumen yang bertindak sesuai dengan mekanisme hasrat yang telah terdistorsi.¹³ Kapitalisme telah mengalami perkembangan fundamental, dan kekuatannya tidak lagi terutama dalam sistem ekonomi, karena kapitalisme sudah masuk ke dalam wilayah “ontologi” yaitu pembentukan hasrat manusia itu sendiri (Daniel Bell 2001; Deleuze dan Guattari 1983). Kapitalisme telah bergerak dari wilayah ekonomi ke wilayah kultur dan mentalitas yang justru memiliki kekuatan lebih besar untuk membentuk manusia lewat “pendisiplinan” hasrat. Maka, dalam hal ini, kapitalisme atau neoliberalisme telah masuk ke jantung perguruan tinggi, bukan hanya dalam model atau sistem tata kelola perguruan tinggi (misalnya paradigma korporasi yang berorientasi profit), melainkan dalam wilayah hasrat *civitas academica* itu sendiri. Kapitalisme menjadi pedagogi, “kurikulum” atau bahkan “sekolah” tersendiri karena membentuk hasrat manusia secara lebih mendalam daripada kurikulum akademis. Hal-hal akademis menjadi produk yang dikonsumsi hasrat dan berhenti di sana, bukan pada pembentukan sikap kewargaan dan tanggungjawab lebih luas.¹⁴ Di sini menjadi kelihatan pentingnya filsafat manusia dan pemikiran sosial kritis yang juga selalu menjadi minat Rama Sastra.

Karena gagasan-gagasan, minat dan kiprahnya yang luas seperti itu, layaklah kita mengangkat pemikiran Rama Sastra untuk membantu kita memikirkan pendidikan masa depan yang menjadi tema Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagai kali ini. Universitas Sanata Dharma, yang telah menjadi salah satu “rumah” bagi Rama Sastra, merasa berhutang budi kepada beliau. Semoga Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagai kali ini menjadi satu cara bagi kami untuk menunjukkan apresiasi kami terhadap pemikiran Rama Sastra sekaligus tanggungjawab kami untuk mengembangkannya dalam konteks baru.

Terimakasih yang mendalam saya haturkan kepada semua pembicara, moderator, dan para peserta yang datang dari pelbagai bidang ilmu, yang memperkaya wacana kita mengenai pendidikan ini. Terimakasih kepada seluruh Panitia penyelenggara atas segala dedikasi dan

¹¹ M Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional*, 46.

¹² M Sastrapratedja, *Pendidikan Multidimensional*, 90.

¹³ Bagus Laksana, “Intelektual Priayi”.

¹⁴ Bagus Laksana, “Intelektual Priayi”

kerjakerasnya. Semoga seluruh gagasan dan perbincangan kita menjadi energi yang membuka jalan-jalan baru untuk pendidikan masa depan.

Tuhan memberkati. Ad Maiorem Dei Gloriam.

A. Bagus Laksana, S.J. S.S. Ph.D.
Rektor Universitas Sanata Dharma

KATA PENGANTAR

Sains adalah Seperangkat Bahasa atau Peta untuk Memahami Secara Kritis Realitas Yang Kompleks

(M. Sastrapratedja)

Manusia dipahami oleh Rama Sastrapratedja sebagai makhluk historis yang bersifat kontekstual. Namun, manusia tidak semata-mata merupakan kumpulan perilaku aktual yang bersifat datum. Manusia juga memiliki potensi-potensi bawaan yang terwujud melalui transformasi atas semua potensi kemanusiaannya melalui interaksi dengan kosmosnya. Pada saat yang sama, proses transformasi tersebut dipengaruhi oleh kosmos yang manusia ikut kembangkan, sehingga pendidikan menjadi hal yang penting bagi setiap individu.

Dalam perspektif Rama Sastrapratedja, pendidikan merupakan proses pemanusiaan yang berlangsung terus menerus. Proses ini mencakup semua dimensi kemanusiaan seseorang, baik pada tataran individu maupun sosial. Pendidikan juga mensyaratkan terbangunnya visi kehidupan seseorang, di mana melalui visi ini tergambar watak, karakter, dan wawasan seseorang dalam konteks keberadaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah upaya yang sangat dinamis dan memiliki aspek profetik.

Salah satu gagasan utama yang dibagikan oleh Rama Sastrapratedja sebagai pendidik adalah kesadaran akan kompleksitas yang perlu diperlakukan sebagai realitas. Di antaranya adalah isu-isu besar yang kontekstual seperti Artificial Intelligence (AI) dan berbagai peluang akses teknologi yang ada saat ini. Kompleksitas ini membawa implikasi pada berbagai aspek kehidupan. Konsep universitas yang menempatkan civitas academica sebagai satu-satunya pembangun pengetahuan tidak lagi relevan. Sebagai gantinya, multiversitas yang melibatkan lebih banyak unsur perlu dikembangkan untuk membangun pengetahuan yang lebih demokratis. Pendekatan non-tradisional yang melibatkan berbagai elemen dalam pengetahuan, seni, dan budaya menjadi relevan dalam mengembangkan perguruan tinggi yang berdampak luas.

Dalam praksis pendidikan, multidimensionalisme perlu dihargai untuk mewujudkan pendidikan yang mampu mentransformasi intelektual, moral, dan religiusitas. Kompleksitas realitas merupakan ruang yang terbuka bagi kerjasama berbagai disiplin ilmu, pendekatan, seni, dan budaya. Kolaborasi yang didorong oleh kesediaan untuk saling menghargai dan berbagi menjadi aspek penting dalam mencari solusi untuk menjawab berbagai tantangan mendesak masa kini. Perubahan iklim, keadilan, dan kecerdasan buatan adalah sebagian dari tantangan tersebut. Kegagalan dalam menanggapi hal-hal tersebut dapat membawa dampak serius bagi kelangsungan hidup manusia di bumi.

Refleksi kritis multiversitas yang ditawarkan dalam seminar ini bertujuan untuk mengenang Rm. M. Sastrapratedja, SJ. Interdisiplinaritas dan demokratisasi pengetahuan yang melampaui bidang-bidang konvensional dapat menjadi kajian baru yang menawarkan solusi segar bagi tantangan kemanusiaan masa kini.

Kami berharap Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024 ini dapat menjadi wadah refleksi yang kaya dan mendalam, serta menjadi sumber inspirasi bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam menghadapi kompleksitas realitas dan tantangan masa kini dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif.

Selamat membaca.

A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEMANFAATAN KASANAH PUSTAKA ARTATI PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN YANG BERSIFAT SPORADIS DAN SEKTORAL	
Dr. G. Budi Subanar, SJ.....	1
KONSEP KESELAMATAN DALAM TRADISI CHENG BENG ATAU QINGMING (清明) PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI PALEMBANG	
Andreas Agung Yubile, Charles Oktavianus M.T.W., Faustinus Trias Windu Aji, dan Agus Widodo	7
PERAN EFIKASI DIRI DAN <i>SCHOOL BELONGINGNESS</i> TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR	
Kania Dwi Kinanthi dan Edilburga Wulan Saptandari	23
PERAN WELAS DIRI DAN KETERAMPILAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU TERHADAP MASALAH EMOSI DAN PERILAKU SISWA SD	
Tanisa Clara Roselina dan Edilburga Wulan Saptandari.....	39
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI ANAK DALAM NUMERASI	
Anisya Septiana, Elmanora, dan Maya Oktaviani	52
PEMODELAN KINERJA PLTU PAITON 1 DENGAN VARIASI TEKANAN, TEMPERATUR MAIN STEAM DAN TEKANAN KONDENSOR MENGGUNAKAN GATECYCLE	
Okto Rosario Nisen Loasana, Sudjito, dan Lilis Yuliati.....	62
ANALISIS KARAKTER <i>HUMAN EXCELLENCE</i> SEBAGAI PROFIL PESERTA DIDIK DI SMP PL BINTANG LAUT SURAKARTA	
Adventia Putri Pradita, Sukarmin, dan Yulianto Agung Rezeki.....	70
GAMBARAN PRAKTIK REFLEKTIF DI KALANGAN GURU	
HJ. Sriyanto	84
LITERATUR REVIEW: POTENSI PENDEKATAN ETHNO-STEM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ABAD 21	
Kevin Aditia, Sarwanto, dan Mohammad Masykuri.....	106
KOMPETENSI PENDIDIKAN TINGGI MASA DEPAN: PERSPEKTIF MAHASISWA INDONESIA	
Titik Kristiyani.....	119

PENGARUH PERFORMANCE EXPECTANCY DAN EFFORT EXPECTANCY TERHADAP USE BEHAVIOR CHATGPT MAHASISWA MELALUI BEHAVIORAL INTENTION

Petronila Lavinia Mayasi Yustianiarni dan Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 135

PAHAM KETUHANAN DALAM TATA PERIBADATAN *SUJUD* DAN *RACUT* KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

Andreas Eerry Setiyawan, Irenius Nggajo, Dominikus Mario Dola Sesar, Agus Widodo ... 143

FILOSOFI *TUT WURI HANDAYANI* DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA

Yohanes Deni Kristianto dan Jatie K. Pudjibudojo..... 152

OPTIMALISASI KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA MELALUI CHALLENGE BASED LEARNING TERINTEGRASI STEM BERBANTUAN BAAMBOOZLE

Muhammad Anwar dan Adi Satrio Ardiansyah 160

ANTARA PROFIT DAN PRINSIP: MENGATASI DILEMA ETIKA BISNIS DALAM RANAH PEMASARAN KARYA PENDIDIKAN

Odemus Bei Witono 172

HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU, DAN MOTIVASI PESERTA DIDIK DENGAN KEBERHASILAN PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA

Sulung Febyana Gunarti dan Natalina Premastuti Bratangingrum..... 184

PENGEMBANGAN SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR DENGAN BUDAYA MENTAWAI

Maria Agustina Amelia dan Yesika Apriyani Br Tarigan 194

HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI DENGAN DEPRESI, KECEMASAN, DAN STRESS PADA MAHASISWA

Aden Marindha Maliana Suprapti, Monika Windriya Satyajati, dan Lidwina Florentiana Sindoro 206

HARAPAN DAN PERSEPSI MAHASISWA FST USD TERHADAP DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Yohanes Heri Widodo 217

PERAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA JANGGLENGAN

Yuli Ari Sandy..... 228

KAJIAN ETNOGRAFI: SATUAN UKUR TRADISIONAL MASYARAKAT NIAS

Joni Sadarlah Halawa, Annuwar Ramadhan..... 237

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU “DI TEPIAN RINDU” KARYA DAVI SUMBING: KAJIAN STILISTIKA

JH. Fahrizal Nur Rizky dan Iwan Marwan..... 252

PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “CINTA LUAR BIASA” KARYA ANDMESH KAMALENG

Nuril Wijayanti, Iwan Marwan 261

PERAN NEUROSAINS DAN SIRKUIT OTAK DALAM MEMORI BELAJAR

Yuliana..... 269

PERAN MOTIVASI DALAM MEMEDIASI PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA BADAN PENGELOLA DAYA TARIK WISATA KSPDK KINTAMANI BANGLI

I Kadek Litawan, Anak Agung Ngurah Gede Sadiartha, Made Dian Putri Agustina 276

PENGARUH RASIO *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*

Yohanes 286

PENGARUH *SPIRITUALITY AT WORK* DAN *BURNOUT* TERHADAP *WORK ENGAGEMENT* KARYAWAN DI PT. X

Catur Yuni Ardyiansyah, Isna Faridatus Solikha, Zalfa Dhanya Enkaputri dan Rizqi Zulfa Qathrunnada..... 301

PERAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL TERHADAP WORK ENGAGEMENT PADA KARYAWAN DI PT X SEMARANG, JAWA TENGAH

Chyntia Marella Gusenda Putri, Novita Dwi Putri F, Desinta Tri Cahyani , Lintang Zahra Kusumawardhani, Najwa Aulia Nabila, Hana Nur Hanifah, Adelia Ilma Tiara Khoirunnisa, Rizqi Zulfa Qatrunnada..... 309

EKSPLORASI IKLIM SEKOLAH DALAM KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI JAKARTA TIMUR

Tya Deviyani, Maya Oktaviani, dan Elmanora..... 319

ALTRUISME, FILANTROPI ISLAM, DAN PENDIDIKAN MASA DEPAN: KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PEDESAAN

Muhammad Novan Leany 335

THE POWER OF ART IN POLITICAL EDUCATION: AN ANALYSIS OF NONVIOLENT ACTIONS OF TARING PADI IN DOCUMENTA 15 OVER HUMAN SECURITY ISSUES ACROSS INDONESIA

A. Kurniawan Ulung 357

KEPUASAN SISWA TERHADAP KEGIATAN PROYEK PROFIL PENGUATAN PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMAN 1 LEBAK WANGI KABUPATEN SERANG

Yusri Firdaus..... 368

NEUROSAINS OTAK DALAM PSIKOLOGI KELUARGA: GENDER DAN IMPLIKASI SEHARI-HARI

Pratiwi Uly Romadhoni dan Nadila Putri Pramesti 378

PELAYARAN DALAM GEGURITAN BERCORAK PANJI DI BALI : TINJAUAN SASTRA MARITIM

Pande Putu Abdi Jaya Prawira 389

BERNALAR KRITIS DAN KREATIF SEBAGAI FANTASI IDEOLOGI: ANALISIS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Bernarda Prihartanti, dan Brigita Kristria Puspa Basta..... 403

GEREJA SEBAGAI MITRA NEGARA DALAM UPAYA MENJAGA MORAL ANAK BANGSA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo 421

ANALISIS BLIBLIOMETRIK MENGENAI TREN YANG BERKEMBANG DALAM PENELITIAN SERANGAN SIBER TERHADAP SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN

Dhimas Surya Guritno, Taufiq Arifin..... 428

PERAN PELATIHAN PERTANIAN SEBAGAI PEMBENTUK SIKAP EKOLOGIS: STUDI KASUS KURSUS PERTANIAN DI KURSUS PERTANIAN TAMAN TANI (KPTT) SALATIGA

Dieng Karnedi..... 440

PENERAPAN MODEL PBL BERBANTUAN PERMAINAN “BOLA SAKTI” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KERJASAMA SISWA

Sumiati, Umi Nurjanah, Imam Bukhori Muslim 449

ECOLOGICAL AND ETHICAL THEMES IN TWO ARABIAN FAIRYTALES

Teguh Luhuringbudi, Ahmad Thib Raya, dan Fitri Liza..... 460

RUANG SOSIAL DAN REFLEKSI SOSIO-KULTUR: STUDI KASUS PENGARSIPAN KLIPING DI WARUNGARSIP YOGYAKARTA

Surya Iman Mahardhika 492

PENGARUH VARIASI DIAMETER TERHADAP KARAKTERISTIK PEMBAKARAN *DROPLET METHYL LAURAT* DAN *METHYL OLEAT*

Helmi Saktyawan, Lilis Yuliaty, Purnami 505

LEARNING ANALYTICS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA

Ignatius Rio Praseno 511

AKTIVITAS PENDIDIKAN ENJINIRING BERJENJANG UNTUK ANAK

Stefanus Kuswargono..... 527

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MENURUT MICHAEL JOHNSTON SEBAGAI UPAYA MENEKAN KASUS KORUPSI

Aida Restu Amalia dan Darto Wahidin 555

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP KEISTIMEWAAN JOGJA

Christopher Hadrian dan Sebastianus Widanarto Prijowuntato..... 580

IMPLIKASI RENDAHNYA LITERASI SAINS SISWA PADA KESADARAN LINGKUNGAN: ANALISIS PERAN PENDIDIKAN SAINS DAN TEKNOLOGI Miftahul Hasanatun Alfiah, S.Pd., Dr. Bramastia, S.Pd., M.Pd., Prof. Sukarmin, S.Pd., M.Si.	589
PENDIDIKAN REFLEKTIF SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER SISWA YANG BERMARTABAT STUDI KASUS: SMA KOLESE DE BRITTO FX. Agus Haryanto, Sebastianus Widanarto Prijowuntato.....	603
TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ABAD 21: INTEGRASI TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI MEDIA PHET SIMULASI Nurhikmah, Nursalam, dan Nur Indah Purnamasari.....	618
SUBJEK RADIKAL ZIZEK DALAM <i>DARK ACADEMIA</i> PADA NOVEL <i>DEAD POETS SOCIETY</i> DAN <i>IF WE WERE VILLAINS</i> Dea Putri Prastia	631
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN MAHASISWA MENJADI GURU Angela Reni Wulandari, Sebastianus Widarnarto Prijowuntato	644
HARMONI FILSAFAT DAN TEOLOGI DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL Agustinus Frengky Renanda, Yohanes Robiyantoro.....	659
PENERAPAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> STEAM UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA RISET PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI <i>AGENT OF CHANGE</i> Nadya Ursula S. H.	667
MEMIKIRKAN KONSEP “PANOPTIKON” MICHEL FOUCAULT SEBAGAI KONTROL DEMI DATAKRASI ETIS DALAM PENDIDIKAN DI MASA DEPAN Guruh David Agus Tampubolon	681
SYMBIOSIS EDUTECH: MERANCANG EKOSISTEM PEMBELAJARAN HIBRID AI-MANUSIA UNTUK ERA PENDIDIKAN 5.0 FX. Risang Baskara.....	694
KESENJANGAN KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA MEMPERBESAR JURANG KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT Sakura Indah Sari, Odemus Bei Witono.....	707
ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN USAHA MIKRO KECIL DALAM ADAPTASINYA DI WILAYAH TEGALSARI, SEMARANG Agustine Eva Maria Soekesi, Rudy Elyadi, dan Shresta Purnamasari	724
IMPLEMENTASI SOAL LITERASI MEMBACA MODEL AKM DENGAN BUDAYA MENTAWAI UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR Yesika Apriyani Br Tarigan dan Maria Agustina Amelia	734

ANALISIS DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) TERHADAP KINERJA SISWA INDONESIA DALAM ILMU SAINS: BUKTI DARI DATA PISA 2022

M. Mujiya Ulkhaq..... 745

MENUJU INDONESIA EMAS 2045: HARMONISASI EKONOMI ERA INDUSTRI 4.0 DAN INOVASI FINTECH UNTUK KESEJAHTERAAN

Diana Saputri Sri Wahyuningtyas, Haifa Fathiyah Muthadayyinah, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi .. 752

DINAMISME SISTEM EKONOMI PANCASILA: EFEKTIF ATAU TIDAK DALAM MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Choirus Saadah, Fitri Ana Nur Khoiri, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi 772

PEMBELAJARAN GENERASI Z DENGAN MODEL KOOPERATIF JIGSAW STUDI KASUS: DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA

FX. Agus Hariyanto 788

PPN NAIK 12%: ANUGERAH FISKAL ATAU BEBAN EKONOMI

Dwita Astuti, Fajar Firmansyah, Fika Ariviana, Sugeng Hadi Utomo Imam Mukhlis , Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani dan Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi..... 804

PROBLEMATIKA SEKTOR MARITIM PADA PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN INDONESIA (STUDI KASUS EKSPOR BENIH LOBSTER EDHY PRABOWO)

Diah Ayu Pratiwi, Ellyana Indriani Wulandari, Ilham Fahrirrijal, William Hadi, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho, Nimas Candhyta Maharani, Firyal hilmi Maghfiroh Ilahi 821

KONDISI EKONOMI INDONESIA SAAT INI: MENUJU JURANG RESESI ATAU KEBANGKITAN BARU?

Della Rizki Paramyta, Dyah Ayu Kusumawardhani, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho Nimas Candhyta Maharani, Firyal Hilmi Maghfiroh Ilahi 836

SEJARAH KEPEMIMPINAN SULTAN MUHAMMAD IDRUS KAIMUDDIN (1824-1851) DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEUTAMAAN

Dawam Azhuri Setyawanuddin Ancina, Wiwin Malinda..... 856

PEMENUHAN HASRAT PEMBACA LEWAT FANTASI HEROIK NOVEL ANAK POPULER “KITA PERGI HARI INI”

M.M. Lintang Putri Nareswari..... 872

PENDEKATAN *ZALTMAN METAPHOR ELICITATION TECHNIQUE* (ZMET) DALAM MENGANALISIS PERILAKU PELAKU UMKM KOTA MALANG TERHADAP PENERAPAN PAJAK

Nimas Candhyta Maharani, Lustina Fajar Prastiwi, Sugeng Hadi Utomo, Imam Mukhlis, Agung Nugroho 883

PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Afriel Bintang Artha Mevea Sugiyanto^{1*}, Cornelio Purwantini² 897

REVITALISASI TRADISI DAN BUDAYA LOKAL KESENIAN CALUNG MELALUI KOMUNITAS PENGGIAT SENI SUNDA DI KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi, Brigida Intan Printina, dan Egi Nurholis 908

ANALISA KRITIS TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG EKONOMI BIRU DI INDONESIA

Aprilla Suriesto Madaun 915

PENGEMBANGAN LABORATORIUM JARAK JAUH YANG INTERAKTIF DAN EFEKTIF UNTUK PENDIDIKAN TEKNIK MASA DEPAN

Dian Artanto, Eko Aris Budi Cahyono, dan Pippie Arbiyanti..... 929

TEMBANG DOLANAN: REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU TRADISIONAL BAHASA JAWA

Lisa Nur Chasanah 939

BIBLIOMETRIC MAPPING ANALYSIS OF BLUE ECONOMY, SUSTAINABLE RIVER ECONOMY, AND ECO-ENZYME IN BLUE GOLD

Natalia Enestasia Dasilva , Hotlan Rafles Priyadi Lubis, Yakobus Timur Setiyo Nugroho, Josephine Wuri..... 951

PAHAM KETUHANAN DALAM TATA PERIBADATAN *SUJUD* DAN *RACUT* KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

Andreas Eerry Setiyawan,^{1*} Irenius Nggajo,² Dominikus Mario Dola Sesar,³ Agus Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*korespondensi: andraseerrysetiyawan@gmail.com

Abstrak: Aliran Sapta Darma merupakan salah satu kelompok penghayat kepercayaan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis paham ketuhanan dalam dua tata peribadatan yang wajib dalam aliran kepercayaan Sapta Darma, yaitu Sujud dan Racut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis mempelajari tulisan-tulisan tentang aliran Sapta Darma dan melakukan wawancara mendalam dengan pimpinan Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ritual Sujud dan Racut, penghayat kepercayaan Sapta Darma mempunyai pemahaman akan Allah sebagai Yang Maha Esa dengan berbagai sifat baik dan mutlak-Nya, seperti Maha Agung, Maha Rachim, dan Maha Adil.

Kata kunci: Paham Ketuhanan, Sapta Darma, Tata Peribadatan, Sujud, Racut.

THE CONCEPT OF DIVINITY IN THE ORDER OF SUJUD AND RACUT SAPTA DARMA SPIRITUALITY

Andreas Eerry Setiyawan,^{1*} Irenius Nggajo,² Dominikus Mario Dola Sesar,³ Agus Widodo⁴

¹²³⁴Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
*correspondence: andraseerrysetiyawan@gmail.com

Abstract: Sapta Darma is one of the belief systems that has developed in Indonesia, particularly on the island of Java. This article aims to analyze the concept of divinity in two mandatory rituals of the Sapta Darma belief system, which are Sujud and Racut. Using a qualitative research method, the authors study the writings about the Sapta Darma belief system and conduct in-depth interviews with the leaders of Sapta Darma at the Candi Sapta Rengga community center in Yogyakarta. The results of this research indicate that through the rituals of Sujud and Racut, believers in the Sapta Darma belief system have an understanding of God as the One and Only with various good and absolute attributes, such as Supreme, Merciful, and Just.

Keywords: The Concept of Divinity, Sapta Darma, Prayer System, Sujud, Racut.

Pendahuluan

Kerohanian Sapta Darma adalah salah satu kelompok kebatinan yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kelompok ini biasa disebut dengan *Penghayat*. Penghayat Sapta Darma memiliki pusat peribadatan atau *pasujudan* yaitu di Sanggar Candi Sapta Rengga, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penghayat Kerohanian Sapta Darma memiliki ajaran berupa tujuh kewajiban suci, simbol pribadi, sesanti atau nasihat-nasihat dan ajaran berupa ibadah, seperti *Sujud*, *Ening*, dan *Racut* (Rahnip, 1987, hlm. 92). Kerohanian Sapta Darma dalam menjalankan peribadatannya memiliki dua tata cara yang menarik, yaitu *Sujud* dan *Racut*.

Artikel ilmiah ini hendak membahas mengenai paham ketuhanan di dalam tata cara peribadatan Kerohanian Sapta Darma, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Paham ketuhanan tentu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, sebab melalui paham ketuhanan inilah iman dapat semakin diperkuat dan dipertanggungjawabkan (Putra, 2008, hlm. 103). Ketertarikan akan kedua tata cara dalam peribadatan Sapta Darma menjadi alasan utama artikel ilmiah ini dibuat. Bagi penulis, paham ketuhanan yang ada di dalam tata peribadatan Kerohanian Sapta Darma sungguh penting untuk dibahas. Tata peribadatan Sapta Darma mengedepankan unsur keheningan dan integrasi antara diri, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep inilah yang menjadikannya penting sebagai usaha untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan.

Kajian pustaka

Dalam rentang waktu tahun 2014 hingga 2022 terdapat banyak studi dan penelitian tentang kerohanian Sapta Darma yang kian berkembang di Indonesia. *Pertama*, Penelitian oleh Andriawan Bagus Hantoro & Abraham Nurcahyo yang berjudul “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011” menggambarkan perkembangan penghayat Sapta Darma di Kabupaten Magetan (Andriawan dan Abraham, 2014, hlm. 56). Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap informan serta pengumpulan foto dan dokumen dari Bupati Persada Magetan khususnya dari Desa Milangasri. Sapta Darma muncul di Kabupaten Magetan melalui wahyu yang diterima Hardjosapoero dari Kediri pada tahun 1956. Hardjosapoero kemudian dikenal sebagai Panuntun Agung Sri Gutama dan mewartakan ajarannya ke seluruh Indonesia. Pada masa pemekaran menjadi Bupati Magetan, Sri Gutama melakukan pemeliharaan beberapa lokasi antara lain Telaga Sarangan, Air Terjun dan Hargo Dalem Gunung Lawu, dengan bantuan Sri Pawenang yang memiliki nama asli Soewartini Martodihardjo, S.H, dan berhasil membimbing warga Magetan dalam beribadah, khususnya *Sujud*.

Kedua, Penelitian oleh Budiman Pratama, yang berjudul “Kajian Historis Aliran Kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar” ini menggambarkan perkembangan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar (Pratama, 2017, hlm. 5). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengumpulkan pendapat, masukan, informasi dan konsep melalui wawancara dan observasi langsung. Beberapa penemuan penting antara lain, sistem ibadah dan sejarah Sapta Darma. Sistem ibadah penganut Sapta Darma menjalankan ibadah melalui *Sujud*, *Racut*, *ening* dan meditasi. Sejarah sekolah spiritual Sapta Darma diawali dari pengakuan dosa Hardjosopoero pada tanggal 27 Desember 1952 di Paré.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arifin ini berjudul “Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta” (Arifin, 2017, hlm. 35-56). Dalam penelitian ini, Nur Arifin menjelaskan dua pokok persoalan yang juga merupakan pokok bahasan dalam tulisan ini. Nur Arifin menjelaskan bahwa motif yang menggerakkan para pengikut Sapta Darma adalah motif tindakan yang berorientasi pada nilai yang *adiluhung* seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman. Selain itu, juga motif yang berorientasi pada tindakan instrumental. Hal ini berkaitan dengan harapan-harapan mengenai alat/sarana yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan akhir dari kehidupan. Nur Arifin juga menjelaskan mengenai dampak sosial dan spiritual yang dialami oleh pengikut aliran Sapta Darma. Secara sosial, Sapta Darma diragukan dan mengalami penolakan dari masyarakat setempat. Namun, secara spiritual, masyarakat yang mengikuti kepercayaan ini juga mengakui bahwa secara spiritual mereka mampu mengalami ketenangan jiwa, artinya adanya kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dengan demikian membantu mereka untuk menghadapi realitas sosial yang tak pasti.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Rasmi Himawari, dkk. Artikelnya ini berjudul “Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma” (Himawari, dkk, 2019, hlm. 64). Penelitian ini dilakukan di komunitas Sapta Darma di Sanggar Tegeh Kuri, Denpasar, Bali. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah empat orang pria yang berumur sekitar 45-55 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan bahwa keempat subjek tadi memiliki *spiritual well-being* yang cukup tinggi. Hal itu dapat dibuktikan melalui hubungan dari setiap individu dengan Tuhan dan alam yang baik melalui proses yang khas serta dukungan dari keluarga, pengalaman, kecerdasan dan guru spiritual.

Kelima, penelitian yang dibuat oleh Jayyidan dan Rohit ini berjudul “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas” (Mawaza dan Manase, 2020, hlm. 49). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mewawancarai beberapa pengurus Sapta Darma. Dalam artikelnya Jayyidan menjelaskan terkait dengan beragamnya budaya spiritual di Indonesia. Salah satu yang menjadi subjek penelitiannya adalah komunitas kepercayaan Sapta Darma yang ada di Yogyakarta. Fokus dalam tulisan ini adalah bahwa kepercayaan Sapta Darma masih mengalami eksklusi dan resistensi oleh masyarakat. Akhirnya pluralitas yang ada rasa-rasanya hanya terjadi pada agama-agama besar saja. Dari keprihatinan inilah para pengikut Sapta Darma hendak menyikapi eksklusi dan resistensi yang mereka alami.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh M. Naufal Firoso Ahda dan Yusuf Ratu Agung ini berjudul “Praktek Meditasi pada penghayatan Kepercayaan Sapta Darma: Konsep *Sujud* untuk mencapai kesadaran penuh” (Firoso dan Agung, 2022, hlm. 209). Kedua penulis ini berfokus pada konsep *Sujud* yang merupakan salah satu tata peribadatan dalam aliran Sapta Darma yang menekankan meditasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu psikologi. Penulis mendasari tulisan ini dengan dua pokok persoalan, *pertama* bagaimana konsep *Sujud* (meditasi) dalam aliran Sapta Darma, *kedua* memahami efek dan proses ketika telah sampai pada kesadaran *satrio utomo*. Dalam bahasannya, penulis menjelaskan bahwa konsep *Sujud* dalam aliran sapta darma mengandung unsur filosofis serta memberikan efek psikologi kepada subjek. Efek psikologis pada umumnya dirasakan setelah mendalami *Sujud*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka semakin memiliki kesadaran penuh yang dapat dicapai melalui beberapa tahap seperti halnya mengendalikan hawa nafsu, berperilaku welas asih. Dengan cara ini para pengikut semakin mampu bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dari beberapa penelitian yang telah dibahas di atas, Kepercayaan Sapta Darma telah dibahas dari segi perkembangan, sejarah, motivasi bergabung dalam Kerohanian Sapta Darma, spiritual, pluralitas dan ritual. Dari tulisan-tulisan di atas, belum ada tulisan yang membahas tentang Kerohanian Sapta Darma dari sudut pandang ketuhanan. Maka dari itu, kebaruan yang ingin ditawarkan dalam tulisan ini adalah tentang paham ketuhanan. Lebih tepatnya adalah paham ketuhanan yang dimaknai dalam tata peribadatan Sapta Darma, yaitu *Sujud* dan *Racut*.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dan studi pustaka atau *library research* dengan mencari sumber-sumber data dari buku dan referensi lainnya (Kaelan, 2015, hlm. 139). Dalam penelitian ini, responden yang kami wawancarai adalah Sukamto sebagai pimpinan utama Sapta Darma, Servasius Wue sebagai sekretariat Sanggar Candi Sapta Rengga dan Suharno sebagai salah satu umat yang mengabdikan dirinya di Sanggar Candi Sapta Rengga. Proses wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta yang adalah pusat kepercayaan Sapta Darma. Dalam kunjungan itu, penulis melakukan dialog dengan responden serta melihat praktik *Sujud* dan *Racut*. Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka atau *library research* sebagai sumber pendukung.

Pembahasan

Sejarah Singkat Sapta Darma

Sapta Darma adalah sebuah organisasi keagamaan yang menamakan dirinya sebagai penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nama Sapta Darma diambil dari bahasa Jawa yaitu *Wewarah Pitu* atau disebut dengan Tujuh Kewajiban Suci. Jadi ada tujuh ajaran pokok yang wajib dihayati oleh para penganut Sapta Darma (Hafidy, 1977, hlm. 35). Dalam hukum Indonesia, Sapta Darma masuk dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI), sehingga penghayat Sapta Darma legal dan diakui oleh negara (Sukamto, 2024). Adanya kepercayaan ini tidak terlepas dari kisah unik dan misterius yang terjadi pada tahun 1952 di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kepercayaan ini tumbuh atas kesaksian dari seorang tukang cukur rambut yang bernama Sopoero/Hardjosopoero.

Berdasarkan wawancara dengan Sukamto sebagai pimpinan umum kerohanian Sapta Darma, Hardjosopoero mengalami sepuluh kali pewahyuan. Pertama, pewahyuan yang terjadi pada tanggal 27 Desember 1952 pada pukul 01.00 WIB dikenal dengan wahyu *Sujud*. Dalam peristiwa ini, ia digerakan oleh kekuatan misterius dan posisi duduknya diarahkan ke timur sambil mengucapkan: *Manembah kepada Yang Maha Kuasa: Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim, Maha Adil* sampai tiga kali (membungkuk yang pertama), lalu mengucap lagi: *Kesalahan Yang Maha Suci Mohon Ampun Yang Mahakuasa* (membungkuk yang kedua), setelah itu mengucap lagi yang terakhir: *Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa* (membungkuk ketiga).

Kedua, pewahyuan yang disebut dengan istilah *Racut*, terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 pada pukul 10.00 WIB. Dalam peristiwa ini, Hardjosopoero digerakan dalam posisi terlentang menghadap Yang Maha Kuasa seperti orang mati. Tujuan dari *Racut* adalah untuk mati di dalam hidup, artinya bahwa untuk bisa mengendalikan hawa nafsu harus mematikan nafsu yang tak terkendali.

Ketiga, terjadi pewahyuan pada tanggal 12 Juli 1954 pada pukul 11.00 WIB. Pewahyuan ini muncul dalam bentuk simbol pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesanti. Uniknyanya adalah bahwa pewahyuan ini muncul secara tiba-tiba di tembok dan di meja. Pewahyuan ini disebut sebagai *sastrajendra* yang artinya tulisan tanpa papan. Keempat, terjadi pewahyuan tentang pemberian istilah tuntunan dan istilah sanggar yang terjadi pada tanggal 15 Oktober 1954 pada pukul 24.00 WIB.

Kelima, terjadi wahyu *Saudara Dua Belas*. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Desember 1954. Setelah pewahyuan ini juga terjadi pewahyuan Keenam yaitu, pewahyuan *Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga*, yang terjadi pada tanggal 13 Februari 1955. Ketujuh, adanya pewahyuan pada tanggal 12 Juli 1955 yang berisi *Wejangan Dua Belas*. Kedelapan, terjadi pada tanggal 27 Desember 1955, yaitu pewahyuan nama *Sri Gutama* dan *Sapta Darma*. Kesembilan, pada tanggal 17 Agustus 1956 terjadi pewahyuan tentang tugas yang diberikan kepada *Panuntun Agung Sri Gutama* atau Hardjosapoero itu sendiri. Kesepuluh, pada tanggal 30 April 1957 terjadi pewahyuan nama *Sri Pawenang* atau *Sri Pamungkas*.

Proses penyebaran ajaran Sapta Darma dilakukan dengan cara unik. Keunikan ini tidak terlepas dari cara yang sudah dilakukan oleh Panuntun Agung Sri Gutama, di antaranya *Rawe-Rawe Rantas Malang-Malang Putung* (segala sesuatu yang merintangai maksud dan tujuan harus disingkirkan). Konsep tersebut meliputi ruwatan di tempat-tempat ruwatan. Hal ini dilakukan dengan melakukan ceramah dan sarasehan di seluruh daerah Indonesia. Dengan sabda usada (penyembuhan di jalan Tuhan), Panuntun Agung Sri Gutama memberikan pertolongan kepada mereka yang sakit dan miskin.

Penyebaran ajaran Sapta Darma yang dilakukan oleh Panuntun Agung Sri Gutama dan para pengikutnya mengalami penderitaan, ejekan. Mereka sungguh-sungguh berkorban dalam menghadapi tantangan itu. Namun semuanya itu diterima dengan tenang, sabar dan gembira. Ketiga nilai inilah yang menjadi modal utama dalam tugas penyebaran dan wajib dimiliki oleh seluruh warga Sapta Darma. Dinamika yang dialami oleh Panuntun Agung ini adalah hal yang menguatkan seluruh warga bahwa ajaran ini layak untuk disebar dan kaya akan nilai ketuhanan (Wue dan Sukamto, 2024).

Tata Peribadatan Sujud dan Racut

Tata peribadatan *Sujud* dan *Racut* wajib dilakukan dalam Kepercayaan Sapta Darma. *Sujud* dan *Racut* ini dapat dilakukan setiap saat atau kapan pun. Prinsipnya adalah *Sujud* dapat dilakukan setidaknya satu kali dalam 24 jam. Akan tetapi, pada umumnya waktu *Sujud* itu sudah ditentukan, yaitu pada pukul 21.00, 23.00 atau 01.00. *Sujud* dilakukan pada malam hari karena mengingat pewahyuan yang dialami oleh Hardjosopoero pada malam hari atau subuh. Tujuannya adalah untuk semakin mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa dan sarana untuk memurnikan diri (Erjaluyoga dan Krisnanto, 2023).

Proses *Sujud* dan *Racut* ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan rohani setiap orang. Jika hendak meningkatkan kualitas hidup rohaninya, tentu harus rutin dan sungguh-sungguh dalam melakukan *Sujud* dan *Racut* (Pawenang, 1968, hlm. 7). Biasanya orang yang memiliki kualitas hidup rohani yang baik, ia akan sampai pada tahap *Satrio Utomo*. Tahap ini adalah ketika seseorang sudah sampai ranah spiritual yang tinggi. Istilahnya adalah *enlightened people* atau bisa disebut sebagai orang-orang yang mendapat pencerahan dari Yang Maha Kuasa. Tahap ini akan dapat dicapai ketika orang sungguh menekuni laku spiritual dan menunjukkan kualitas hidup yang baik (Setiyani dan Nisa, 2021, hlm. 49-50). Berikut adalah proses *Sujud* dan *Racut* yang dijelaskan dan dipraktekkan oleh Sukamto dan Suharno:

Sujud

Sujud adalah proses pertama dalam peribadatan Sapta Darma. Posisi *Sujud* adalah bersila (untuk laki-laki) atau timpuh (untuk perempuan) dan tangan bersedekap dengan posisi tangan kanan di depan. Sikap kaki bersila atau timpuh adalah sikap yang meditatif, sedangkan sikap tangan bersedekap ingin menjelaskan sikap rohani. Tangan kanan ada di posisi depan karena dimaknai sebagai yang rohani, sedangkan tangan kiri ada di posisi belakang dan dimaknai sebagai yang jasmani. Jadi makna dari sikap kaki bersila atau timpuh dan bersedekap adalah bahwa hidup rohani harus diutamakan.

Kedua, posisi bersila atau timpuh dan bersedekap dilakukan di atas kain mori putih sebagai lambang kesucian. Lalu posisinya adalah menghadap ke timur. Kata timur dalam bahasa jawa artinya adalah *wetan* yang artinya *kawitan* atau asal mula. Jadi menghadap ke timur dimaknai agar orang sadar bahwa dirinya berasal dari yang Ilahi. Kain mori putih yang digunakan berbentuk ketupat. Jadi ujung dari kain mori putih itulah yang akan menjadi titik fokus dalam *Sujud*. Ujung kain yang menjadi fokus menggambarkan sinar cahaya Allah (Hadiwijono, 1983, hlm. 111).

Ketiga, setelah posisi bersila atau timpuh dan bersedekap dilakukan, pandangan fokus melihat ujung kain. Saat inilah dibutuhkan sikap yang tenang sampai nanti ada unsur cahaya yang berinteraksi dengan mata. Setelah itu nanti akan muncul getaran dari ujung ibu jari kaki sampai pada ubun-ubun lewat tulang belakang. Getaran ini disebut proses getaran kasar yang nantinya menyebabkan mata terpejam.

Keempat, setelah mata terpejam, akan ada proses cahaya yang keluar dari ubun-ubun. Lalu ketika cahaya ke luar itu, proses selanjutnya adalah mengucapkan *Allah yang Maha Agung*. Ketika mengucapkan yang pertama ini, cahaya akan masuk ke tulang-tulang. Setelah itu akan diucapkan yang kedua adalah *Allah yang Maha Rachim*. Dalam proses yang kedua ini, cahaya akan masuk ke dalam daging-daging. Pada proses yang ketiga akan diucapkan *Allah yang Maha Adil*. Dari proses ini, cahaya akan masuk ke dalam kulit. dan muncul getaran dari atas dan membersihkan seluruh bagian tubuh.

Kelima, adanya dorongan. Dorongan itu diikuti pelan-pelan (membungkuk). Dorongan ini dirasakan dari tulang ekor, tengkuk sampai pada otak kecil dan otak besar dan ubun-ubun. Setelah dirasakan sampai pada ubun-ubun, di sini mulut akan mengeluarkan banyak air liur. Pada saat inilah nanti akan mulai proses mengucapkan lagi: *Yang Maha Suci Sujud Yang Maha Kuasa* sebanyak 3 kali. Setelah itu tegak lagi. Saat tegak inilah akan terasa ada cahaya yang turun dari ubun-ubun ke seluruh tubuh.

Keenam, proses *Sujud* ini dilakukan sampai tiga kali. Pada *Sujud* yang pertama, proses pengucapan dilakukan untuk menyembuhkan bagian-bagian tubuh yang sakit dengan cahaya yang menyinar dari ubun-ubun. Pada *Sujud* yang kedua adalah waktu untuk mengingat segala kesalahan manusia terhadap Tuhan dengan mengucapkan: *Kesalahane Yang Maha Suci Nyuwun Ngapura Yang Maha Kuasa*. Dalam *Sujud* yang ketiga adalah kesempatan untuk mohon ampun dan menenangkan diri dengan mengucapkan: *Yang Maha Suci Mertobat Yang Maha Kuasa*. Dalam *Sujud* yang ketiga ini dirasa-rasakan pada bagian dada. Jika merasa adem dan lega, artinya segala kesalahan sudah diampuni oleh Yang Maha Kuasa.

Perlu diketahui bahwa istilah *Yang Maha Suci* itu menunjuk pada diri pribadi manusia, sedangkan istilah *Yang Maha Kuasa* menunjuk pada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam proses *Sujud* terdapat 2 buah rohani yang dapat dirasakan, yaitu: Pertama, menimbulkan kekuatan yang Maha Besar dalam diri manusia yang disebut dengan *Atom Berjiwa*. Kekuatan ini berperan untuk menyembuhkan penyakit, mensucikan budi dan menentramkan nafsu. Kedua, mendorong orang untuk bersatu dengan Tuhan sebagai wahyu sejati (Hadiwijono, 1983, hlm. 114).

Racut

Racut adalah sarana untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Proses peribadatan ini dilakukan dalam posisi tidur dengan tangan berada di atas dada. Pikiran mestinya dikosongkan dan seluruh perhatian dipusatkan pada tempat di antara kedua kening. Dalam proses ini, orang akan merasakan getaran dari ujung ibu jari kaki sampai keluar melalui ubun-ubun dan roh suci kita lepas atau biasa disebut dengan istilah *Raos pangraos* (Hadiwijono, 1970, hlm. 24). *Raos Pangraos* dimaknai sebagai rasa di dalam diri yang keluar untuk menghadap *Yang Maha Kuasa*. Selanjutnya, penghayat mengucapkan *Yang Maha Suci Sowan Yang Maha Kuasa* yang artinya menghadap kepada Yang Maha Kuasa dengan tujuan untuk membersihkan hawa kotor atau segala unsur negatif dalam tubuh. *Racut* menjadi sarana belajar menghadapkan diri pada Yang Maha Kuasa atau istilahnya *mati sajroning urip* atau biasa disebut dengan mati dalam hidup (Sukamto dan Suharno, 2024).

Paham Ketuhanan dalam Sujud dan Racut

Sapta Darma seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki dua tata peribadatan yang menjadi cara bagi para penghayat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Para penghayat Kerohanian Sapta Darma memiliki pendekatan yang khusus dalam mengenal dan memahami Tuhan. Dalam proses *Sujud* terdapat tiga makna akan eksistensi Tuhan, yaitu Allah yang Maha Agung, Allah yang Maha Rachim, Allah yang Maha Adil. Proses

Sujud ini memiliki makna penyerahan diri pada Allah Yang Mahakuasa. Maka dari itulah ketika sedang melakukan *Sujud*, selalu mengucapkan nama Allah (Pawenang, 1967, hlm. 32).

Tujuan dari pengucapan ini adalah pertama, Allah yang Maha Agung dimaknai sebagai penegasan bahwa kebesaran Tuhan tidak ada yang menandingi. Kedua, Allah yang Maha Rachim diartikan sebagai Allah yang sungguh berbelas kasih dan pengampun. Dan ketiga adalah Allah yang Maha Adil, dapat diartikan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih adil dibandingkan Allah sendiri (Wibowo, 2016, hlm. 67).

Aliran Sapta Darma meyakini akan adanya Tuhan yang disembah dan diagungkan. Sri Pawenang sendiri mengatakan:

Tuhan jang djuga kami sebut Jang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi (Bhs. Bali) ialah: Zat mutlak jang tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pentjipta segala jang terdjadi serta mempunjai 5 sifat keagungan mutlak, ialah: Maha Agung, Maha Rochim, Maha Adil, Maha Wasesa (Maha Kuasa) dan Maha Langgeng (Maha Kekal) (Hadiwijono, 1983, hlm. 24).

Maksudnya adalah Allah merupakan zat mutlak yang satu dan pangkal dari segala sesuatu. Allah itu hanya ada satu dengan berbagai macam sifat baik-Nya. Dalam arti filsafat, Allah dimengerti sebagai zat yang bebas dari segala hubungan sebab dan akibat. Maka Allah adalah yang tertinggi (Pawenang, 1964, hlm. 10).

Jadi konsep Tuhan dalam ajaran Sapta Darma sebenarnya dapat dipahami melalui tata peribadatannya, yaitu *Sujud* dan *Racut*. Dalam proses *Sujud*, Tuhan dipahami sebagai Allah yang tunggal, tetapi memiliki banyak sifat yang mutlak, yaitu Yang Maha Agung (Pribadi tertinggi, tidak ada yang melebihinya), Maha Rachim (Allah yang penuh kasih sayang terhadap umatnya), Maha Adil (Allah yang tidak membeda-bedakan), Maha Wasesa (Allah penguasa alam ciptaan), Maha Langgeng (Allah yang abadi). Nama Allah selalu diucapkan setiap kali melakukan *Sujud*. Proses *Sujud* ini menjadi sarana untuk menyembah Allah Yang Maha Kuasa. Sehingga dengan melakukan *Sujud*, orang akan mengalami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan abadi bersama Allah Yang Maha Kuasa. Sri Pawenang sendiri mengatakan:

Maka dalam ajaran Sapta Darma, guna kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, haruslah manusia bersujud (berbakti) kepada Allah serta benar-benar menjalankannya dan mengamalkan isi dari pada Wewarah Pitu (tujuh petuah) (Pawenang, 1964, hlm. 35).

Dalam proses *Racut*, Tuhan dimaknai sebagai yang Maha Pengampun. Ketika melakukan *Racut* inilah orang akan menyerahkan dirinya kepada Allah untuk memohon ampun agar dibersihkan dari segala dosa. Pada intinya konsep Tuhan dalam Sapta Darma dimaknai sebagai Allah yang satu/tunggal, tetapi memiliki berbagai sifat baik yang mutlak. Maka *Sujud* dan *Racut* ini dilakukan untuk menerima semua kebaikan Tuhan sehingga dapat mengalami kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Sapta Darma adalah organisasi keagamaan resmi yang diakui dalam ranah hukum karena sudah turut bergabung dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Kepercayaan Sapta Darma ini lahir di daerah Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur setelah terjadi pewahyuan pada Hardjosapoero. Pewahyuan ini pertama kali terjadi pada tanggal 27 Desember 1952, tepatnya pukul 01.00 WIB. Pewahyuan ini terjadi sampai sepuluh kali. Baru setelah itu

Hardjosapoero atau yang dipanggil dengan Panuntun Agung Sri Gutama menyebarkan pewahyuan yang dialaminya bersama para pengikutnya.

Dalam kepercayaan Sapta Darma tentu memiliki berbagai ajaran. Akan tetapi yang menjadi inti pembahasan dalam artikel ini adalah terkait dengan konsep ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma. Lebih tepatnya adalah paham ketuhanan dalam ajaran *Sujud* dan *Racut* yang merupakan tata peribadatan wajib yang harus dilakukan dan ditekuni oleh para pengikutnya. Dalam *Sujud* dan *Racut* inilah pemahaman akan Tuhan Yang Maha Kuasa itu dapat dipahami sebagai Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim dan Maha Adil.

Konsep Allah Yang Maha Agung, Maha Rachim dan Maha Adil dapat dipahami melalui proses atau tahapan yang dilakukan ketika *Sujud* dan *Racut*. Allah Yang Maha Agung dimaknai sebagai Allah paling berkuasa. Jadi kuasa Allah di dunia tidak ada yang mampu melampauinya. Lalu Allah Yang Maha Rachim dimaknai sebagai Allah yang berbelas kasih dan pengampun. Lalu Allah yang Maha Adil juga dimaknai sebagai pribadi yang tidak membedakan dan bahwa tidak ada keadilan yang lebih tinggi dari pada Allah. Jadi nama atau gelar-gelar Allah ini selalu diucapkan dalam proses *Sujud*. Dengan mengucapkan nama Allah ini, *Sujud* dimaknai sebagai sarana untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon pengampunan dan bertobat. Demikian pula proses pengucapan Allah ini juga dilakukan ketika *Racut*. Saat *Racut* inilah terjadi proses penyerahan diri dengan menghadap kepada Allah atau istilahnya *mati sajroning urip*.

Paham Ketuhanan dalam tata peribadatan *Sujud* dan *Racut* ini meyakini adanya Tuhan yang disembah. Tuhan dimaknai sebagai suatu zat yang satu atau tunggal dan pangkal dari segala sesuatu. Jadi hanya ada Allah yang satu dan disembah, akan tetapi memiliki berbagai macam sifat yang baik dan mutlak. Dengan kebaikan Allah yang mutlak inilah pengikut kepercayaan Sapta Darma menekuni *Sujud* dan *Racut* agar memperoleh kesatuan dan kebahagiaan dengan Allah di dunia dan di akhirat.

Daftar Pustaka

- Arifin, N. "Motif Bergabung dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1, (2017).
- Erjaluyoga, A. B., Krisnanto, F., & Widodo, A. Paham Ketuhanan Sapta Darma dalam Wewarah Pitu dan Ritual Sujud Penggalan. Prosiding Seminar Nasional Universitas Sanata Dharma: Sosial dan Humaniora 2023, "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab."
- Hafidy, H.M. As'ad El. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Makasar: Ghalia Indonesia, 1977).
- Firoso, M.A.N. dan Agung, Y.R. "Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 2, (2022).
- Hadiwijono, H. *Kebatinan dan Indjil* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1977).
- Hadiwijono, Harun. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Hantoro, A. B., & Nurcahyo, A. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011." *Jurnal Agastya* 04, no. 02, (2014). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.828>
- Himawari, Ni M.R., et. Al. "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Spirits* 09, no. 2, (2019).
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2015).

- Mawaza, J.F. dan Manase, R.M. “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas.” *Jurnal of Social Religion Research* 5, no. 1, (2020).
- P. Budiman. “Kajian Historis Aliran Kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.” Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, (2017).
- Pawenang, Sri. *Profil Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan, 1968).
- Pawenang, Sri. *Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Srati Darma, 1967).
- Pawenang, Sri. *Wewarah Kerohanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Yayasan Pusat Srati Darma, 1964).
- Putra, Yusdeka. *Membuka Ruang Spiritual* (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu, 2008).
- Rahnip M. BA. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dalam Sorotan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987).
- Setiyani, W. dan Nisa K. “Spiritualitas dalam Sinkretisme Islam dan Sapta Darma.” *Khasanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 01, (2021).
- Wawancara dengan Servasius Wue dan Sukamto Pada 16 Maret 2024.
- Wawancara dengan Sukamto dan Suharno pada 16 Maret 2024.
- Wibowo, Tri. *Ketuhanan dalam Ajaran Sapta Darma* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016).



ISSN 3063-556X



9

773063

556005